

ANALISIS KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI PUSKESMAS SERI TANJUNG KABUPATEN OGAN ILIR

ANALYSIS OF STUNTING INCIDENTS IN TODDLER CHILDREN AT THE SERI
TANJUNG COMMUNITY HEALTH CENTER, OGAN ILIR

Juniana¹, Ali Harokan², Akhmad Dwi Priyatno³

*^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada, Palembang, Indonesia
e-mail korepondensi: anadumalwi@gmail.com*

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun. Masih adanya temuan kasus stunting pada tahun 2023 berjumlah 45 stunting dan kurus 52 balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan crossectional. Populasi penelitian ini adalah orang tua anak balita yang berobat di Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling. Penelitian ini telah di laksanakan pada tanggal 10 -20 Februari 2024. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan uji Chi-Square dan multivariate regresi logistik. Hasil penelitian menunjukan ada hubungan umur (p value 0,040), asi eksklusif (p value 0,002) dan BBLR (p value 0,047) dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024. Tidak ada hubungan jenis kelamin (p value 0,075), pekerjaan (p value 0,12) dan pendapatan (p value 0,823) dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024. Faktor yang paling dominan dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024 yaitu Asi eksklusif (OR 0,210), jika tidak memberikan Asi eksklusif maka mempunyai risiko 0,210 kali akan kejadian stunting dibandingkan dengan memberikan Asi eksklusif. Simpulan ada hubungan umur, asi eksklusif dan BBLR. Puskesmas perlu memberikan penyuluhan setiap dua bulan sekali dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap stunting dan memberikan bimbingan konseling pada orang tua tentang pengetahuan Asi eksklusif.

Kata kunci : Anak, Balita, Stunting

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years old. In 2023, there will still be 45 stunting cases and 52 underweight toddlers. This study aims to determine the factors associated with the incidence of stunting in children under five at the Seri Tanjung Community Health Center, Ogan Ilir Regency in 2024. The design of this research is quantitative with a cross-sectional approach. The population of this study were parents of children under five who were seeking treatment at the Seri Tanjung Community Health Center in 2024. The sample in this study was 95 people. The sampling method uses purposive sampling. This research was carried out on 10 -20 February 2024. Data was collected using a questionnaire. Bivariate data analysis used the Chi-Square test and multivariate logistic regression. The results of the research show that there is a relationship between age (p value 0.040), exclusive breastfeeding (p value 0.002) and LBW (p value 0.047) with the incidence of stunting in children under five at the Seri Tanjung Community Health Center in 2024. There is no relationship between gender (p value 0.075), employment (p value 0.12) and income (p value 0.823) with the incidence of stunting in children under five at the Seri Tanjung Community Health Center in 2024. The most dominant factor with the incidence of stunting in children under five at the Seri Tanjung Community Health Center in 2024 is exclusive breast milk (OR 0.210), if you don't provide exclusive breast milk, you have a 0.210 times risk of stunting compared to giving exclusive breast milk. The conclusion is that there is a relationship between age, exclusive breastfeeding and LBW. Community health centers need to provide counseling every two months in an effort to increase parents' knowledge of stunting and provide counseling guidance to parents regarding knowledge of exclusive breastfeeding.

Keywords : Children, Toddlers, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kegagalan mencapai potensi pertumbuhan disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan penyakit berulang selama masa kanak-kanak ⁽¹⁾. Di seluruh dunia, kasus stunting berjumlah 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek (stunting) ⁽²⁾.

Di Indonesia tercatat 31 persen balita mengalami stunting. Gizi ibu yang baik dapat membantu memastikan bayi sehat sejak lahir dan mencegah berat badan lahir rendah dan stunting. Selain itu, pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat dan sesuai rekomendasi dapat membantu mencegah stunting, serta memperkenalkan kebiasaan makan sehat ⁽³⁾.

Prevalensi stunting secara global pada tahun 2022 adalah 22,3% dengan 148,1 juta balita di dunia mengalami stunting. Lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (76,6 juta). Indonesia cenderung sedikit meningkat dari 27,5% (2016) ke 27,7% (2020) ⁽⁴⁾.

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 ⁽⁵⁾. Statistik PBB 2020 mencatat, lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting, dimana 6,3 juta balita stunting merupakan balita Indonesia. Menurut UNICEF, stunting disebabkan anak kekurangan gizi dalam dua tahun usianya, ibu kekurangan nutrisi saat kehamilan, dan sanitasi yang buruk ⁽⁷⁾.

Menurut jajak pendapat Litbang Kompas pada awal April 2023, terdapat sejumlah penyebab utama anak mengalami *stunting*,

mayoritas 32,4% responden mengatakan asupan makanan yang tak bergizi menjadi penyebab utama *stunting* di tanah air. Selain itu, ada 28,2% responden yang mengatakan bahwa *stunting* disebabkan oleh kurangnya gizi ibu hamil. Kemudian, penyebab *stunting* lainnya menurut responden adalah karena faktor genetik (16,2%), kebersihan yang tak terjaga (4,8%), infeksi virus atau bakteri (4,1%) dan tingkat ekonomi rendah (2,8%) ⁽⁷⁾.

Balita stunting pendek dan sangat pendek adalah anak umur 0 sampai 59 bulan dengan kategori status gizi berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) memiliki Z-score kurang dari -2SD. Pada tahun 2020, berdasarkan entry data di aplikasi EPPGBM, jumlah balita stunting di Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 14.584 dari 202.696 Balita yang diukur atau sekitar 7,20%, sedangkan di Musi Rawas Utara berjumlah 17,82% ⁽⁸⁾.

Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *prevalensi* stunting di Provinsi Sumatera Selatan mencapai 24,8%. Pada tahun 2022 berdasarkan hasil SSGI terjadi penurunan sebesar 6,2% poin menjadi 18,6%. Hal ini menunjukkan bahwa, *prevalensi* stunting pada tahun 2022 sudah berada dibawah angka nasional 21,6% namun belum mencapai target 14% pada tahun 2024 ⁽⁹⁾.

Penyebab terjadinya stunting antara lain asupan gizi, ibu hamil dengan konsumsi asupan yang rendah akan dapat melahirkan bayi dengan BBLR, pemberian Asi eksklusif, pendapatan dan kesenjangan ekonomi ⁽¹⁰⁾.

Penelitian adanya hubungan bermakna antara riwayat pemberian ASI, berat bayi lahir dengan kejadian stunting ⁽¹¹⁾.

Penelitian ada hubungan antara pengetahuan, pendapatan keluarga, pola makan, ASI Eksklusif dan BBLR terhadap kejadian stunting di Puskesmas Konda Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2020 (12).

Penelitian menunjukan faktor risiko yang paling berpengaruh dari semua variabel yang di teliti maka di dapatkan faktor yang berpengaruh secara signifikan dengan kejadian stunting adalah riwayat BBLR ⁽¹³⁾.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *survey* analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. kriteria inklusi adalah orang tua balita dan bersedia menjadi responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 responden. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 10 -20 Februari 2024 Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Seri Tanjung Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024 dengan menggunakan kuesioner yang hasilnya akan dianalisis menggunakan uji univariat, bivariat dengan *chi-square* dan multivariat dengan regresi logistik berganda.

HASIL

METODOLOGI PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian Stunting		
Stunting	35	36,8
Tidak Stunting	60	63,2
Umur		
Balita	48	50,5
Anak	47	49,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	50,5
Perempuan	47	49,5
Pekerjaan		
Wiraswasta	82	86,3
Guru	7	7,4
Buruh	5	5,3
PNS	1	1,1
Asi Eksklusif		
Tidak asi eksklusif	25	26,3
Asi eksklusif	70	73,7
Pendapatan keluarga		
Tidak UMR	63	66,3
UMR	32	33,7
BBLR		
BBLR	3	3,2
Tidak BBLR	92	96,8

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Total	95	100

Dari hasil penelitian variabel kejadian stunting, tidak stunting 60 responden (63,2%). Variabel umur, balita 48 responden (50,5%). Variabel jenis kelamin, laki-laki 48 responden (50,5%). Pekerja wiraswasta 82 responden (86,3).

Variabel asi eksklusif, asi eksklusif 70 responden (73,7%). Variabel pendapatan, tidak UMR 63 responden (66,3%). Variabel BBLR, tidak BBLR 92 responden (96,8%).

Tabel 2

Hubungan antara umur, jenis kelamin, pekerjaan, Asi eksklusif, pendapatan, dan BBLR dengan dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Variabel	Kejadian Stunting				Jumlah		pValue	OR
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
Balita	23	47,9	25	52,1	48	100	0,040	2,68
Anak	12	25,5	25	74,5	47	100		
Jenis kelamin								
Laki-laki	13	27,1	35	72,9	48	100	0,075	0,42
Perempuan	22	46,8	25	53,2	47	100		
Pekerjaan								
Wiraswasta	34	41,5	48	58,5	82	100	0,123	-
Guru	1	14,3	6	85,7	7	100		
Buruh	0	0	5	100	5	100		
PNS	0	0	1	100	1	100		
Asi Ekslusif								
Tidak Asi Ekslusif	16	64,0	9	36,0	25	100	0,002	4,77
Asi Eksklusif	19	27,1	51	72,9	70	100		
Pendapatan								
Tidak UMR	24	38,1	39	61,9	63	100	0,823	1,17
UMR	11	34,4	21	65,6	32	100		
BBLR								
BBLR	3	100,0	0	0	3	100	0,047	2,87
Tidak BBLR	32	34.8	60	65.2	92	100		

Pada tabel 2. Ada hubungan umur (p value 0,040), Asi eksklusif (p value 0,002), dan BBLR (p value 0,047) dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024. Tidak ada

hubungan jenis kelamin (p value 0,075), pekerjaan (p value 0,123), dan pendapatan (p value 0,823) dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Tabel 3.

Faktor dominan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Variabel	pValue	OR	95,0% C.I. for EXP(B)	
			Lower	Upper
Asi eksklusif	0,002	0,210	0,079	0,554

Pada tabel 3. Dari hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung

tahun 2024 adalah asi eksklusif (p value 0,002) dan (OR 0,210), yaitu jika tidak memberikan Asi eksklusif maka mempunyai risiko 0,210 kali akan kejadian stunting

dibandingkan dengan memberikan Asi eksklusif. Hasil analisis multivariat adalah bila variabel independen di uji secara bersama-sama maka variabel asi eksklusif adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hubungan antara umur dengan dengan kejadian Stunting.

Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara umur dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sujianti, dan Suko Pranowo, (2021), hasil penelitian ada hubungan umur dengan kejadian stunting dimana usia balita 24-59 bulan memiliki risiko untuk mengalami stunting sebesar 10 kali lebih besar dari usia balita 12-23 bulan ⁽¹⁴⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sekarini (2022), hasil penelitian ada hubungan antara umur balita dengan kejadian stunting dengan nilai *p- value* sebesar .000,0 ⁽¹⁵⁾.

Stunting didefinisikan sebagai *persentase* anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis), hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO ⁽¹⁶⁾.

Kejadian stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak usia dua tahun. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita usia dibawah 5 tahun ⁽¹⁷⁾. Kejadian stunting pada balita kemungkinan disebabkan karena pada usia 24-59 bulan, anak sudah menjadi konsumen aktif ⁽¹⁴⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar umur balita. Umur balita dan anak merupakan salah usia yang sering dijumpai kejadian stunting perlunya pengawasan terhadap anak balita, dikarenakan pada usia merupakan usia pertumbuhan dimana di perlukan asupan gizi yang baik, serta menjaga kesehatan dimana usia tersebut berisiko terhadap penyakit infeksi

Hubungan antara jenis kelamin dengan dengan kejadian Stunting.

Hasil uji statistik diperoleh tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu PP, Canuri ,(2020), hasil penelitian tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting ⁽¹⁸⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sanda A, Amiruddin R, dan Rismayanti, (2022), hasil penelitian tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada anak balita. Jenis kelamin balita bukan merupakan faktor risiko kejadian Stunting ⁽¹⁹⁾.

Penelitian oleh Nurmayanti R, Mustafa A, dan Maulidiana AR. (2023), tidak terdapat kecenderungan yang jelas hubungan antara jenis kelamin balita dengan kejadian stunting pada balita. Dengan kata lain, baik balita laki-laki maupun perempuan mempunyai resiko yang sama dapat mengalami kejadian stunting ⁽²⁰⁾

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama banyaknya. Kejadian stunting lebih banyak dikaitkan dengan faktor diluar jenis kelamin seperti asupan gizi anak balita serta asupan gizi pada ibu hamil.

Hubungan antara pekerjaan dengan

dengan kejadian Stunting.

Hasil uji statistik diperoleh tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzi M dan Wahyudin ,(2020), hasil penelitian tidak ada hubungan pekerjaan oran tuan dengan kejadian stunting ⁽²¹⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maynarti S ,(2021), hasil penelitian tidak ada hubungan pekerjaan dengan kejadian stunting pada anak sekolah dasar ⁽²²⁾.

Konsep kerja telah ada selama berabad-abad dan mengakar kuat dalam sejarah manusia. Definisi kerja bervariasi dan bergantung pada penggunaannya dalam konteks. Pekerjaan bisa merujuk untuk tindakan fisik atau mental yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, tempat kerja, pekerjaan atau tugas yang dilakukan seseorang. Dalam konteks teks ini, istilah kerja mengacu pada pekerjaan dan industri ketenagakerjaan ⁽²³⁾.

Orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan akan mempengaruhi terhaap ekonomi keluarga sehingga mempengaruhi daya beli terhadap makan yang sehat dan bergizi dan dapat mempengaruhi terhadap status gizi anak ⁽²⁴⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar pekerjaan orang tua wiraswasta, dimana pekerjaan wiraswasta tidak tergantung dengan ketepatan waktu dimana banyak waktu luang dalam mengurus anak. Sehingga dalam pengawasa anak tidak mengalami gangguan.

Hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian Stunting.

Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara asi eksklusif dengan kejadian

Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sr. Anita Sampe S, Toban RC dan Madi MA. (2020), hasil penelitian ada hubungan pemberian eksklusif dengan stunting ⁽²⁵⁾.

Penelitian sebelumnya Lestari RR, Zurrahmi ZR, dan Hardianti S. (2023), hasil penelitian ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting ⁽²⁶⁾.

Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia ⁽²⁷⁾.

Berbagai manfaat ASI yang bisa didapatkan bagi bayi antara lain dapat membantu memulai kehidupan bayi dengan baik, mengandung antibodi, selain ASI mengandung komposisi yang tepat juga membuat rasa nyaman dan aman bagi bayi sehingga adanya ikatan antara ibu dan bayi, meningkatkan daya tahan tubuh, membentuk perkembangan rahang dan merangsang pertumbuhan gigi ⁽²⁸⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar ibu memberikan asi eksklusif 73,7%, pemberian asi eksklusif sangat penting diberikan pada balita sejak balita dilahirkan. Asi eksklusif selain memenuhi kebutuhan gizi, juga membentuk ikatan antara ibu dan anak serta meingkatkan daya tahan tubuh anak dari berbagai penyakit.

Hubungan antara pendapatan dengan kejadian Stunting.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,823$, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian usna A, Willis R, Rahmi N, Fahkrina D,(2023), hasil penelitian tidak ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting ⁽²⁹⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirayanti N.K.A dan Sari N.A.M.E, (2023), hasil penelitian tidak ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting ⁽³⁰⁾.

Penelitian lainnya Sari SD dan Zelharsandy VT ,(2022), hasil penelitian tidak ada hubungan pendapatan dengan kejadian stunting ⁽³¹⁾.

Pendapatan keluarga merupakan faktor utama dari perilaku konsumsi dalam rumah tangga. Dalam melakukan kegiatan konsumsi ⁽³²⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar pendapatan tidak UMR 66,3%. Pendapatan yang tinggi pada keluarga belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu diperuntukan cukup untuk keperluan makanan dan pemenuhan gizi pada anak.

Hubungan antara BBLR dengan kejadian Stunting.

Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sholihah SC ,(2023), hasil penelitian adahu hubungan BBLR dengan kejadian stunting ⁽³³⁾.

Penelitian lainnya Murti FC, Suryati dan Oktavianto E ,(2020), hasil penelitian ada hubungan BBLR dengan kejadian stunting ⁽³⁴⁾.

Bayi lahir dengan ukuran yang berbeda-

beda. Namun, menjadi catatan khusus jika anak lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Bayi dengan BBLR juga bisa dilihat dari ukuran panjang badan dan lingkaran kepalanya ⁽³⁵⁾. Berat badan lahir adalah salah satu indikator tumbuh kembang mulai masa anak-anak hingga masa dewasa dan gambaran status gizi yang diperoleh janin dalam kandungan ⁽³⁶⁾.

BBLR sebagai berat pada saat lahir kurang dari 2500 gram dan ditimbang sampai dengan 24 jam setelah kelahiran. BBLR adalah masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan berbagai prediktor ⁽³⁷⁾.

Berat badan lahir memiliki efek terhadap pertumbuhan tinggi badan pada balita. Jika pada usia 6 bulan pertama tersebut balita dapat menjaga dengan normal, maka dapat terhindar dari kejadian stunting pada usia selanjutnya ⁽³³⁾

Berdasarkan asumsi peneliti sebagian besar tidak BBLR 96,8%. BBLR merupakan salah satu berkaitan dengan usia ibu hamil, ibu dengan usai kurang dari 20 tahun, kemudian anemia pada ibu hamil serta faktor asupan gizi selama kehamilan sehingga perlu diperhatikan asupan gizi pada ibu hamil.

Faktor yang dominan kejadian stunting

Dari hasil akhir analisis multivariat ternyata variabel yang paling dominan terhadap kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024, adalah asi eksklusif.

Hasil analisis multivariat adalah bila variabel independen di uji secara bersama-sama maka variabel Asi eksklusif adalah variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratama MR,dan Irwandi S. ,(2021), hasil

penelitian ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting⁽³⁸⁾.

Penelitian lainnya Purnamasari M, dan Rahmawati T,(2021), hasil penelitian ada hubungan pemberian asi eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-59 bulan⁽³⁹⁾.

Asi eksklusif merupakan pemberian Asi pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa tambahan cairan atau makan lain. Asi dapat diberikan sampai usia 2 tahun. Asi dapat dikatakan suatu emulsi larutan protein, laktosa, vitamin dan mineral yang berfungsi sebagai makanan bayi⁽⁴⁰⁾.

Berdasarkan asumsi peneliti pemberian Asi eksklusif sangat penting bagi balita, dikarenakan di dalam Asi menyediakan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak, Asi juga melindungi anak dari berbagai penyakit sehingga dalam pertumbuhan anak tidak mengalami keterhambatan dalam pertumbuhannya.

KESIMPULAN

Ada hubungan umur (*p value* 0,040), asi eksklusif (*p value* 0,002) dan BBLR (*p value* 0,047) dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024. Tidak ada hubungan jenis kelamin (*p value* 0,075), pekerjaan (*p value* 0,12), dan pendapatan (*p value* 0,823) dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Seri Tanjung tahun 2024. Faktor yang paling dominan dengan kejadian stunting yaitu Asi eksklusif.

SARAN

Puskesmas memberikan penyuluhan setiap dua bulan sekali dalam upaya meningkatkan pengetahuan orang tua terhadap stunting dan memberikan

bimbingan konseling pada orang tua tentang pengetahuan Asi eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF. The challenge. 2014; Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/nutrition#:~:text=The impact of climate change,and repeated illness during childhood.>
2. WHO. Joint child malnutrition estimates. 2024; Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
3. UNICEF. Kerangka Aksi untuk Gizi Ibu dan Makanan Pendamping ASI. 2018; Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/dokumen/kerangka-aksi-untuk-gizi-ibu-dan-makanan-pendamping->
4. Kemenkes RI. Laporan Tematik SKI [Internet]. 2023. Available from: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>
5. Kemenkes. Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. 2023; Available from: <https://sehatneg.eriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
6. KOMINFO. Cegah Stunting, Wapres Minta Keluarga Indonesia Prioritaskan Kebutuhan Gizi Anak dan Sanitasi. 2023; Available from: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/50043/cegah-stunting-wapres-minta-keluarga-indonesia-prioritaskan-kebutuhan-gizi-anak-dan-sanitasi/0/berita#:~:text=Pemerintah telah menargetkan prevalensi stunting,turun menjadi 21%2C6 persen.>

7. Annur CM. Ini Sejumlah Penyebab Utama Anak Mengalami Stunting Menurut Survei Litbang Kompas. 2023; Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/04/11/ini-sejumlah-penyebab-utama-anak-mengalami-stunting-menurut-survei-litbang-kompas>
8. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Laporan Akuntabilitas Kinerja Program Kesehatan Masyarakat tahun 2020. 2020;
9. Sumatera D kesehatan provinsi selatan. Terus Mengupayakan Penurunan Stunting Dengan Dukungan Semua Pihak. 2023; Available from: <https://dinkes.sumsel.go.id/2023/11/terus-mengupayakan-penurunan-stunting-dengan-dukungan-semua-pihak/>
10. Nuryuliyani E. Mengenal Lebih Jauh tentang Stunting. 2023; Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2657/mengenal-lebih-jauh-tentang-stunting
11. Rfiana AJ, Agustina L. Analisis Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2018. Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya [Internet]. 2018;4(2):7869–84. Available from: <http://ejournal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/9595>
12. Fitriana ES, Dinengsih S, Siauta JA. Analisis Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Konda Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara Analysis Of Stunting Events In Children At Puskesmas Konda Konawe District Southeast Sulawesi Province. Research Article. 2021;7(2):47–65.
13. Pratama G, Yusuf A, Kasau S, Jumentio Asrijun. Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanoba Kabupaten Nabire R. Jurnal Kesehatan Masyarakat [Internet]. 2022;9(1):1–7. Available from: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/5417>
14. Sujianti, Suko Pranowo. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler. Indonesian Journal of Nursing Health Science. 2021;6(2):104–12.
15. Sekarini. Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Karakteristik Umur Dan Jenis Kelamin. Jurnal Ilmu Kesehatan Makia. 2022;12(1):8–12.
16. Kemenkes RI. Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Pencegah. 2018; Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486>
17. Agustina N. Apa itu stunting [Internet]. 2022. Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting
18. Rahayu PP, Canuri. Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan. Seminar Nasional Unriyo [Desember] [Internet]. 2020;135–9. Available from: <https://repository.unir.ac.id/110407/5/5>
19. Sanda A, Amiruddin R, Rismayanti. Faktor Risiko Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tamalate Kota Makassar Tahun 2022. Hasanuddin Journal of Public Health. 2022;3(2):145–54.
20. Nurmawati R, Mustafa A, Maulidiana AR. Hubungan Jenis Kelamin, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Asupan Iodium dan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Malang. HARENA: Jurnal Gizi Vol. 2023;3(2):85–90.

21. Fauzi M, Wahyudin. Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu balita dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas x kabupaten indramayu. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020. 2020;9–15.
22. Maynarti S. Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Ibu dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*. 2021;4(1):71–8.
23. Mardon A. What is work and its impact? 2021. 1–7 p.
24. Sulistyawati A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan [Internet]*. 2018;5(1). Available from: <https://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/view/91>
25. Sr. Anita Sampe S, Toban RC, Madi MA. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2020;11(1):448–55.
26. Lestari RR, Zurrahmi ZR, Hardianti S. Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung Tahun 2022. *Jurnal Ners Volume*. 2023;7:372–7.
27. UNICEF. Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19. 2022; Available from: [https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-](https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-duktungan-yang-lebih-besar-terhadap)
28. Kemenkes RI. Pentingnya ASI. 2022; Available from: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1365/pentingnya-asi
29. Husna A, Willis R, Rahmi N, Fahkrina D. Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang The Relationship between Family Income and Exclusive Breastfeeding with Stunting Incidence in To. 2023;9(1):583–92.
30. Mirayanti NKA, Sari NAME. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 2023;13:1319–26.
31. Sari SD, Zelharsandy VT. Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. 2022;9(2):108–13.
32. Madina T. Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam Studi Kasus Kecamatan Ilir Timur II Palembang. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. 2019;4(2):15–24.
33. Sholihah SC. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat [Internet]*. 2023;7(1):135–40. Available from: <http://journal.universita spahla wan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/10859>
34. Murti FC, Suryati, Oktavianto E. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah

- dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun di desa Umbulrejo kecamatan Ponjong kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* [Internet]. 2020;11(2):6–14.
35. Ramadityo D. Kenali Faktor-Faktor Penyebab Berat Badan Lahir Rendah. 2022; Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kenali-faktor-faktor-penyebab-berat-badan-lahir-rendah>
36. Suryani E. Bayi Berat Lahir Rendah dan Penatalaksanaannya. Strada Press; 2020.
37. Sohibien GPD, Yuhan RJ. Determinan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Statistika dan Komputasi Statistik*. 2019;11(1):49–58.
38. Pratama MR, Irwandi S. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*. 2021;4(1):17–25.
39. Purnamasari M, Rahmawati T. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2021;10(1):290–9.
40. Heryanni R. Manfaat ASI untuk Kesehatan Bayi. 2023; Available from: <https://www.google.com/search?q=pengertian+asi+eksklusif+menurut+kemenkes&sca>